

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TALK THINK WRITE* (TTW)
TERHADAP AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR BIOLOGI SISWA KELAS X
SMA NEGERI 7 KOTA BENGKULU**

Haulan

SMA Negeri 7 Kota Bengkulu, Bengkulu

E-mail: haulan949@gmail.com (correspondence author)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan model *Talk Think Write* (TTW) dapat meningkatkan aktivitas dan hasil Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas X SMA Negeri 7 Kota Bengkulu. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam 2 siklus, setiap siklus terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi berguna untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa pada proses belajar mengajar, sedangkan lembar tes bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa. Pada siklus I aktivitas guru memperoleh nilai rata-rata 26 (katagori cukup) dan aktivitas siswa memperoleh nilai rata-rata 20,5 (katagori cukup). Pada siklus II untuk aktivitas guru memperoleh nilai rata-rata 60 (katagori baik) dan aktivitas siswa 57,5 (katagori baik). Hasil tes pada siklus I rata-rata nilai 67,69 dan ketuntasan belajar klasikal 61,53 % dikategorikan belum tuntas, siklus II rata-rata nilai 77,2 dan ketuntasan belajar klasikal 88 % dikategorikan tuntas (KKM 75). Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Talk Think Write* (TTW) dapat meningkatkan aktivitas dan hasil Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas X SMA Negeri 7 Kota Bengkulu.

Kata kunci : Aktivitas Guru dan Siswa, Hasil Belajar, Model Pembelajaran *Talk Think Write* (TTW).

PENDAHULUAN

Saat ini dunia pendidikan telah banyak menghasilkan berbagai macam inovasi dan menghadirkan model pembelajaran. Baik atau tidaknya suatu pemilihan model pembelajaran akan tergantung pada tujuan pembelajarannya, kesesuaian dengan materi pembelajaran, tingkat perkembangan peserta didik (siswa), dan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran serta mengoptimalkan sumber-sumber belajar yang ada. Biologi merupakan pelajaran yang dinilai memegang peran penting dalam membentuk pola pikir menjadi siswa yang berkualitas dan mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, seorang guru dalam menyajikan pelajaran harus merencanakan kegiatan pengajarannya dengan baik demi tercapainya suatu tujuan pembelajaran. Salah satu rencana kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan guru adalah menggunakan model pembelajaran yang baik dan sesuai sehingga tepat untuk membantu nilai hasil belajar siswa.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru biologi SMA Negeri 7 Kota Bengkulu

diperoleh informasi bahwa hasil ulangan harian kelas X mata pelajaran biologi masih menunjukkan nilai yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal. Hal ini dapat dilihat nilai rata-rata siswa yang masih di bawah tingkat KKM yang ditetapkan sebesar 75 dan hasilnya belum mencapai KKM yang ditetapkan.

Tidak tercapainya tingkat keberhasilan yang maksimal diasumsikan peneliti perlunya menggunakan model pembelajaran yang dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa dalam mata pelajaran biologi dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Penguasaan siswa akan materi sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan keterampilan guru dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang berorientasi pada pembelajaran siswa aktif adalah model *Think Talk Write*.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *TTW* ini akan lebih optimal apabila didukung dengan menggunakan media pembelajaran. Media pembelajaran yang digunakan dalam mendukung penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *TTW* ini adalah

media power point. Penggunaan model pembelajaran Think Talk Write berbantuan media power point ini diharapkan dapat dijadikan salah satu alternatif untuk memberikan rangsangan minat belajar siswa, mengatasi kesulitan siswa dalam memahami materi, menjadikan suasana yang ada di dalam kelas akan lebih menyenangkan dan menarik serta pembelajaran menjadi bervariasi sehingga meningkatkan hasil belajar.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Talk Write (TTW) Terhadap aktivitas dan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas X SMA N 7 Kota Bengkulu*”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (*classroom activities research*). Arikunto (2006: 58) menjelaskan penelitian tindakan kelas adalah gabungan dari tiga kata, Penelitian, Tindakan, dan Kelas. Sehingga Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian tindakan yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan mutu pembelajaran.

Tempat penelitian dilakukan di SMA Negeri 7 Kota Bengkulu. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Agustus-September tahun ajaran 2018/2019.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik tes dan nontes.

Teknik tes adalah teknik yang digunakan sebagai alat pengukuran berupa pertanyaan, perintah, dan petunjuk yang ditujukan kepada testee untuk mendapatkan respon sesuai dengan petunjuk itu. Teknik tes ini akan menghasilkan data yang bersifat kuantitatif berupa nilai-nilai siswa untuk mengetahui hasil belajar domain kognitif siswa kelas X SMA N 7 Kota Bengkulu melalui model pembelajaran TTW.

Teknik Non Tes (observasi) digunakan untuk memperoleh data kualitatif, yaitu data yang berupa kata atau catatan-catatan. Selanjutnya, data kualitatif ini akan ditransformasikan ke data kuantitatif dengan pemberian skala penilaian. Jumlah dari hasil skala penelitian akan dikembalikan ke dalam data kualitatif dengan cara menggolongkan hasil tersebut ke dalam

kategori pada setiap instrumen yang telah ditentukan oleh peneliti.

Lembar observasi digunakan peneliti untuk mengumpulkan data terkait kinerja guru, aktivitas siswa, hasil belajar afektif, dan hasil belajar psikomotor siswa. Instrumen penilaian ini dirancang oleh peneliti bersama dengan guru kelas untuk menilai kinerja guru, aktivitas siswa, hasil belajar afektif, dan hasil belajar psikomotor siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Setiap kegiatan yang diamati dicatat dalam lembar observasi yang telah disediakan.

Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan analisis kuantitatif.

1. Analisis Kualitatif

Analisis kualitatif dalam penelitian ini dilakukan melalui proses pengamatan (observasi), deskripsi yang tercantum dalam lembar observasi memuat skor penilaian yang dapat diangkakan. Analisis ini berupa aktivitas, hasil belajar afektif, hasil belajar psikomotor, dan kinerja guru.

a. Nilai kinerja guru mengajar berdasarkan perolehan nilai

$$N = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

N = nilai yang dicari atau yang diharapkan

R = skor mentah yang diperoleh

SM = skor maksimum yang ditentukan

100 = bilangan tetap

(Sumber: Purwanto, 2008: 102)

b. Nilai aktivitas siswa

Nilai aktivitas belajar siswa individual diperoleh dengan rumus:

$$NA = \frac{S}{SM} \times 100$$

Keterangan:

NA = nilai yang dicari atau yang diharapkan

R = skor mentah yang diperoleh

SM = skor maksimum yang ditentukan

100 = bilangan tetap

(Purwanto, 2008: 102)

c. Nilai hasil belajar afektif siswa

Nilai hasil belajar afektif siswa secara individu diperoleh dengan rumus:

$$NA = \frac{S}{SM} \times 100$$

Keterangan:

NA = nilai yang dicari atau yang diharapkan

R = skor mentah yang diperoleh

SM = skor maksimum yang ditentukan

100 = bilangan tetap

(Purwanto, 2008: 102)

d. Nilai hasil belajar psikomotor

Nilai hasil belajar psikomotor secara individu diperoleh dengan rumus:

$$NA = \frac{S}{SM} \times 100$$

Keterangan:

NA = nilai yang dicari atau yang diharapkan

R = skor mentah yang diperoleh

SM = skor maksimum yang ditentukan

100 = bilangan tetap

(Purwanto, 2008: 102)

2. Analisis Kuantitatif

Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes yang dikerjakan siswa pada siklus I dan siklus II. Data kuantitatif penelitian ini didapatkan dengan menghitung nilai rata-rata kelas dari hasil tes yang diberikan kepada siswa dengan rumus :

a. Nilai ketuntasan belajar siswa secara individu ini diperoleh dengan rumus:

$$NA = \frac{S}{SM} \times 100$$

Keterangan:

NA = nilai yang dicari atau yang diharapkan

R = skor mentah yang diperoleh

SM = skor maksimum yang ditentukan

100 = bilangan tetap

(Purwanto, 2008: 102)

b. Nilai rata-rata kelas diperoleh dengan rumus:

$$X = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Keterangan:

X = nilai rata-rata

X = jumlah nilai yang diperoleh siswa

N = banyaknya siswa

(Adopsi dari Sudjana, 2011: 109)

c. Persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal, dapat dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100 \%$$

(Aqib, 2009: 41)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus 1

a. Perencanaan (planning)

1. Melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada siswa dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe Think Talk Write (TTW) .
2. Membuat rencana pembelajaran kooperatif tipe Think Talk Write (TTW)
3. Guru mempersiapkan alat-alat yang membantu dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write (TTW)*
4. Membuat lembar diskusi siswa tipe Think Talk Write (TTW)
5. Membuat lembar observasi siswa dan observasi guru.
6. Menyusun alat evaluasi pembelajaran.

Tabel 4.1 Tahap Pelaksanaan Tindakan Siklus I

| No | Tahap kegiatan | Kegiatan | |
|----|----------------|--|--|
| | | Guru | Siswa |
| 1 | Pendahuluan | Menginformasikan materi yang akan dipelajari dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. | Siswa terarah pada materi yang akan disampaikan. |
| | | Menjelaskan tentang teknik pembelajaran dengan strategi TTW serta tugas-tugas dan aktivitas siswa. | Siswa memperhatikan. |
| | | Melakukan apersepsi. | Siswa memperhatikan |
| | | Memberikan motivasi agar siswa berperan aktif dalam pembelajaran. | Siswa memperhatikan |
| | | Membagi siswa dalam kelompok kecil (2-6 siswa) | Siswa memperhatikan |
| 2. | Inti | Guru membagi Lembar Kerja Siswa (LKS) Peserta didik membaca masalah yang ada dalam LKS dan membuat catatan kecil secara individu tentang apa yang ia ketahui dan tidak ketahui dalam masalah tersebut. | Siswa memperhatikan guru menjelaskan Siswa sudah membentuk kelompok belajar yang telah ditentukan Siswa memperhatikan guru |

| | | | |
|----|---------|--|---|
| | | <p>Peserta didik berdiskusi dengan teman dalam kelompok membahas isi catatan yang dibuatnya dan penyelesaian masalah dikerjakan secara individu (<i>talk</i>).</p> <p>Dari hasil diskusi, peserta didik secara individu merumuskan pengetahuan berupa jawaban atas soal (berisi landasan dan keterkaitan konsep, metode, dan solusi) dalam bentuk tulisan (<i>write</i>)</p> <p>Perwakilan kelompok menyajikan hasil diskusi kelompok, sedangkan kelompok lain diminta memberikan tanggapan.</p> <p>Refleksi dan kesimpulan atas materi yang dipelajari.</p> | <p>menjelaskan pelajaran</p> <p>Siswa menjelaskan dengan teman kelompoknya pelajaran dengan menggunakan bagan/peta konsep</p> <p>Fasilitator menjelaskan materi didepan kelas</p> <p>Siswa dalam kelompok menyampaikan pendapatnya sementara kelompok lain menanggapi dan siswa membuat kesimpulan</p> <p>Siswa mendengarkan guru menjelaskan</p> |
| 3. | Penutup | Guru bersama siswa membuat kesimpulan dari materi yang telah dipelajari. | Siswa menarik kesimpulan |

Pada siklus 1 dilakukan observasi terhadap proses pembelajaran oleh guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran. Observasi terhadap proses pengajaran yang dilakukan oleh 2 orang pengamat yaitu pengamat 1 Salmeri Asrianingsih, S.Pd dan pengamat 2 Elza Nuvitasari dan penulis selaku peneliti.

Berdasarkan hasil data observasi guru yang dilakukan 2 orang pengamat tersebut dalam proses pembelajaran yang diperoleh skor rata-rata 26 dengan kriteria cukup. Dapat dilihat pada table 4.2 dibawah ini:

Table 4.2 Data hasil observasi terhadap aktivitas guru pada siklus 1

| No | Pengamat | Skor |
|----|-----------------------|--------------|
| 1 | I | 27 |
| 2 | II | 25 |
| | Total skor | 52 |
| | Skor rata-rata | 26 |
| | Kriteria | Cukup |

Dari tabel diatas terlihat bahwa hasil observasi dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru mendapatkan kriteria cukup, namun pada aspek penilaian yang dilakukan oleh 2 orang pengamat ternyata masih ditemukan kekurangan dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang harus diperbaiki pada proses pembelajaran ke siklus berikutnya. Beberapa aspek tersebut antara lain:

- Guru kurang mengkomunikasikan kompetensi yang ingin dicapai/kompetensi dasar pembelajaran sehingga siswa sibuk mengerjakan pekerjaan masing-masing.

- Guru kurang memberikan kesempatan/membimbing siswa dalam berdiskusi sehingga kurang aktif dalam mengerjakan Lembar Diskusi Siswa (LDS).
- Guru kurang memberikan kesempatan siswa bertanya tentang materi yang belum dimengerti sehingga siswa cenderung memilih diam pada saat guru memberikan kesempatan bertanya.

Dari hasil data observasi siswa yang dilakukan 2 orang pengamat dalam proses pembelajaran diperoleh skor rata-rata 20,5 dengan kriteria cukup, hal ini dapat dilihat pada tabel 4.3 dibawah ini

Tabel 4.3 Data hasil pengamatan aktivitas siswa pada siklus 1

| No | Pengamat | Skor |
|----|-----------------|--------------|
| 1 | I | 21 |
| 2 | II | 20 |
| | Total Skor | 41 |
| | Skor Rata-rata | 20,5 |
| | Kriteria | Cukup |

Berdasarkan tabel diatas terlihat data hasil observasi yang dilakukan oleh 2 pengamat diperoleh total skor 41 dan rata-rata skor 20,5, dari data ini menunjukkan bahwa aktivitas yang dilakukan siswa pada proses pembelajaran dalam kriteria cukup.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh pengamat pada siklus 1, yang merupakan gambaran bahwa siswa kurang aktif dalam melaksanakan pembelajaran kooperatif tipe student facilitator and explaining, dengan didapat data sebagai berikut:

- Siswa kurang menyimak guru menyampaikan kompetensi yang akan dicapai sehingga siswa tidak tahu kompetensi yang ingin dicapai/kompetensi dasar dalam pembelajaran.

Tabel 4.4 Data hasil tes siswa siklus 1

| No | Jumlah siswa yang mendapat nilai ≥ 70 | Nilai rata-rata siswa | Persentase ketuntasan belajar | Kriteria ketuntasan belajar siswa |
|----|--|-----------------------|-------------------------------|-----------------------------------|
| 1 | 16 | 67,69 | 61,53% | Belum tuntas |

Dari hasil tes tersebut persentase ketuntasan belajar siswa siklus 1 tergolong tidak tuntas, sesuai dengan indikator ketuntasan belajar yaitu proses belajar mengajar yang telah dikatakan tuntas secara individual apabila seorang siswa mendapat nilai 70 keatas. Sedangkan ketuntasan secara klasikal apabila 85% siswa dikelas mendapat nilai 70 keatas (Mendiknas, 2006).

Refleksi

Setelah pelaksanaan proses belajar mengajar pada materi sistem transportasi pada manusia dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Talk Write (TTW) pada siklus 1 refleksi terhadap hasil-hasil yang telah diperoleh baik dari hasil observasi guru maupun siswa dari hasil tes siklus 1, maka perlu langkah-langkah perbaikan yang dilaksanakan pada siklus II. Adapun aspek-aspek yang harus diperbaiki sebagai berikut:

1) Perbaikan yang harus diperhatikan oleh guru

- Siswa kurang memperhatikan pada saat guru menyampaikan pelajaran sehingga banyak siswa tidak mengerti materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru.
- Siswa belum mau menjadi *fasilitator* (menjelaskan) materi pelajaran didepan kelas, sehingga siswa saling perintah dan ribut untuk menjelaskan didepan kelas.
- Siswa belum mau membentuk kelompok diskusi sehingga banyak siswa yang ribut dalam membentuk kelompok diskusi.

Berdasarkan hasil belajar siklus 1, diperoleh nilai rata-rata dari 35 siswa yaitu 67,69 dengan persentase ketuntasan belajar yang mencapai 61,53%.

- a. Guru harus lebih jelas dan memotivasi siswa dalam menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai/kompetensi dasar dalam pembelajaran karena siswa dianggap kurang menyimak saat guru menjelaskan kompetensi yang ingin akan dicapai.
 - b. Guru harus lebih mampu membimbing siswa untuk melakukan diskusi dengan mengawasi setiap kelompok dalam mengerjakan LDS karena siswa dianggap dapat lebih aktif dalam mengerjakan lembar didkusi siswa dengan anggota kelompoknya.
 - c. Guru harus dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang belum dimengerti dengan memancing siswa agar terlihat aktif dalam pembelajaran, hal ini didapat dianggap bahwa siswa akan lebih aktif dan menanyakan tentang materi yang belum jelas.
- 2) Perbaikan yang harus dilakukan oleh siswa

- a. Siswa harus memperhatikan guru dalam menyampaikan kompetensi yang akan dicapai/kompetensi dasar dalam pembelajaran hal ini dianggap agar siswa dapat mengetahui kompetensi dasar yang ingin dicapai.
- b. Siswa harus memperhatikan guru saat menyampaikan pelajaran, hal ini dianggap agar siswa mengerti tentang materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru.
- c. Siswa harus mau membentuk kelompok, agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik.
- d. Siswa harus mau menjadi fasilitator (menjelaskan) materi didepan kelas, hal ini dianggap dapat meningkatkan rasa percaya diri dan mengembangkan rasa ingin tahu siswa dalam proses pembelajaran.

Siklus II

Perencanaan /(planning) II

- a. Melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada siswa dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe Think Talk Write(TTW)
- b. Membuat rencana pembelajaran *kooperatif tipe Think Talk Write(TTW)*
- c. Guru mempersiapkan alat-alat bantu pengajaran dalam rangka optimalisasi proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran Think Talk Write(TTW)
- d. Membuat lembar diskusi siswa pembelajaran *tipe Think Talk Write(TTW)*
- e. Membuat lembar observasi siswa dan lembar observasi guru.
- f. Menyusun alat evaluasi pembelajaran.

Tabel 4.5 Tahap Pelaksanaan Tindakan Siklus II

| No | Tahap kegiatan | Kegiatan | |
|----|----------------|---|---|
| | | Guru | Siswa |
| 1 | Pendahuluan | Menginformasikan materi yang akan dipelajari dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. | Siswa terarah pada materi yang akan disampaikan. |
| | | Menjelaskan tentang teknik pembelajaran dengan strategi TTW serta tugas-tugas dan aktivitas siswa. | Siswa memperhatikan. |
| | | Melakukan apersepsi. | Siswa memperhatikan |
| | | Memberikan motivasi agar siswa berperan aktif dalam pembelajaran. | Siswa memperhatikan |
| | | Membagi siswa dalam kelompok kecil (2-6 siswa) | Siswa memperhatikan |
| 2. | Inti | <p>Guru membagi Lembar Kerja Siswa (LKS)</p> <p>Peserta didik membaca masalah yang ada dalam LKS dan membuat catatan kecil secara individu tentang apa yang ia ketahui dan tidak ketahui dalam masalah tersebut.</p> <p>Peserta didik berdiskusi dengan teman dalam kelompok membahas isi catatan yang dibuatnya dan penyelesaian masalah dikerjakan secara individu (<i>talk</i>).</p> <p>Dari hasil diskusi, peserta didik secara individu merumuskan pengetahuan berupa jawaban atas soal (berisi landasan dan keterkaitan konsep, metode, dan solusi) dalam bentuk tulisan (<i>write</i>)</p> <p>Perwakilan kelompok menyajikan hasil diskusi kelompok, sedangkan kelompok lain diminta memberikan tanggapan.</p> <p>Refleksi dan kesimpulan atas materi yang dipelajari.</p> | <p>Siswa memperhatikan guru menjelaskan</p> <p>Siswa sudah membentuk kelompok belajar yang telah di tentukan</p> <p>Siswa memperhatikan guru menjelaskan pelajaran</p> <p>Siswa menjelaskan dengan teman kelompoknya pelajaran dengan menggunakan bagan/peta konsep</p> <p>Fasilitator menjelaskan materi didepan kelas</p> <p>Siswa dalam kelompok menyampaikan pendapatnya sementara kelompok lain menanggapi dan siswa membuat kesimpulan</p> <p>Siswa mendengarkan guru menjelaskan</p> |
| 3. | Penutup | Guru bersama siswa membuat kesimpulan dari materi yang telah dipelajari. Guru memberikan lembaran tes | Siswa menarik kesimpulan |

Dari hasil observasi aktivitas guru siklus II yang dilakukan oleh 2 orang pengamat di peroleh

rata-rata skor 60 dengan kriteria baik seperti terdapat pada tabel 4.6 dibawah ini:

Tabel 4.6 Data hasil observasi terhadap aktivitas guru pada siklus II

| No | Pengamat | Skor |
|----|-----------------------|-------------|
| 1 | I | 58 |
| 2 | II | 62 |
| | Total skor | 120 |
| | Skor rata-rata | 60 |
| | Kriteria | Baik |

Dari tabel diatas terlihat bahwa total skor dari 2 pengamat adalah ini termasuk dalam kriteri baik. Berarti secara umum proses pengajaran yang dilakukan oleh guru sudah dilaksanakan dengan baik, walaupun ada beberapa aspek yang masih dalam kategori cukup.

Guru belum sepenuhnya bisa mengelompokkan siswa kedalam kelompok diskusinya sehingga masih ada siswa yang mengobrol, jalan-jalan, usil dan melakukan pekerjaan yang lain.

- Guru belum sepenuhnya membimbing siswa untuk melakukan diskusi dalam mengerjakan LDS sehingga masih ada siswa yang tidak mengikuti mengerjakan LDS dalam kelompoknya.
- Guru belum sepenuhnya memberikan kesempatan siswa untuk bertanya tentang materi pelajaran yang belum dimengerti

sehingga masih ada siswa yang memilih diam dibandingkan bertanya tentang materi yang belum dimengerti.

- Guru belum sepenuhnya memoderatori seluruh kelompok untuk menyampaikan ide/pendapat sehingga siswa menjadi ribut.
- Guru belum sepenuhnya membimbing siswa menarik kesimpulan materi pelajaran sehingga masih ada siswa yang tidak mengerjakan apa yang diperintah oleh guru.
- Guru belum sepenuhnya menjelaskan semua materi pelajaran sehingga masih ada siswa yang masih belum jelas tentang materi yang disampaikan oleh guru.

Dari hasil observasi siswa terhadap proses pembelajaran yang dilakukan pada siklus II diproleh rata-rata 57,5 yaitu dengan kriteria baik seperti terlihat pada tabel 4.7 berikut ini:

Tabel 4.7 Data hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II

| No | Pengamat | Skor |
|----|----------------|------|
| 1 | I | 55 |
| 2 | II | 60 |
| | Total skor | 115 |
| | Skor rata-rata | 57,5 |
| | Kriteria | Baik |

Dari tabel diatas terlihat bahwa proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa secara umum sudah berjalan dengan baik seperti yang ditunjukkan dengan prolehan rata-rata skor yang juga termasuk dalam kriteria baik.

Dari hasil observasi yang sudah dilakukan yang merupakan gambaran keaktifan siswa dalam melaksanakan pembelajaran *kooperatif tipe Think Talk Write* secara umum dilaksanakan dengan baik, meskipun masih ada beberapa hal yang masih dalam kategori cukup.

Diproleh data sebagai berikut:

- Siswa belum seluruhnya mau membentuk kelompok diskusi.

- Siswa belum seluruhnya mau bertanya tentang materi pelajaran yang belum jelas
- Siswa belum dapat sepenuhnya menarik kesimpulan tentang materi pelajaran.
- Siswa belum seluruhnya memperhatikan saat guru menjelaskan menyampaikan materi pelajaran.

Berdasarkan hasil belajar pada siklus II, diproleh nilai rata-rata dari 35 siswa adalah sebesar 77,2 dengan persentase ketuntasan belajar yang dicapai sebesar 88% . data hasil tes siswa siklus II dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut ini:

Tabel 4.8 Hasil Tes Siklus II

| No | Jumlah siswa yang mendapat nilai 70 keatas | Nilai rata-rata-rata siswa | Persentase ketuntasan belajar | Kriteria ketuntasan belajar siswa |
|----|--|----------------------------|-------------------------------|-----------------------------------|
| 1 | 22 | 77,2 | 88% | Tuntas |

Berdasarkan tabel diatas, hasil belajar siklus II tersebut sudah termasuk dalam kategori tuntas, sesuai dengan ketuntasan belajar yaitu setiap siswa dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan individual) jika seorang siswa mendapat nilai 70 keatas dan suatu kelas dikatan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat $\geq 85\%$ Mendiknas dalam Masliana (2013:6).

Refleksi II

Hal-hal yang telah dicapai pada siklus II adalah sebagai berikut:

1. Guru sudah dapat membimbing siswa untuk melakukan diskusi dalam mengerjakan LDS sehingga semua siswa telah mengerjakan LDS dengan teman kelompoknya masing-masing.
2. Guru sudah dapat membimbing siswa membentuk kelompok diskusi sehingga siswa tidak ribut dan membentuk kelompok diskusinya.
3. Hampir seluruh siswa sudah aktif dalam melakukan diskusi dengan teman satu kelompok dalam mengerjakan LDS dengan teman kelompoknya.

4. Guru telah memberikan kesempatan bertanya kepada siswa tentang materi yang belum dimengerti sehingga siswa menjadi aktif dan bertanya tentang materi yang belum jelas.
5. Hampir seluruh siswa mau memperhatikan guru saat menyimpulkan ide/pendapat siswa sehingga siswa tidak ribut saat guru menyimpulkan ide/pendapat siswa.
6. Semua siswa sudah mau menyimak saat guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai/kompetensi dasar pembelajaran sehingga siswa mengetahui kompetensi dasar yang harus dicapai.
7. Hampir semua siswa menyimak saat guru menjelaskan materi pelajaran sehingga siswa mengerti materi pembelajaran yang telah disampaikan.
8. Siswa sudah mau membentuk kelompoknya masing-masing sehingga tidak ada lagi siswa mengobrol, jalan-jalan, usil dan melakukan pekerjaan yang lain.

Dari data yang diperoleh pada siklus I dan siklus II baik dalam aktivitas maupun ketuntasan belajar siswa sudah mengalami peningkatan.

Tabel 4.9 Hasil Tes Keseluruhan Setiap Siklus

| Siklus | Rata-rata nilai siswa | Persentase ketuntasan | Skor observasi | | | |
|--------|-----------------------|-----------------------|----------------|----------|----------------|----------|
| | | | Guru | | Siswa | |
| | | | Rata-rata skor | Kriteria | Rata-rata skor | Kriteria |
| I | 67,69 | 61,53% | 26 | Cukup | 20,5 | Cukup |
| II | 77,2 | 88% | 60 | Baik | 57,5 | Baik |

Berawal dari masih rendahnya hasil belajar atau rendahnya persentase ketuntasan belajar mata pelajaran IPA Biologi yang dicapai oleh siswa kelas X MIPA 4 SMA Negeri 7 Kota Bengkulu, peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran *Kooperatif Tipe Think Talk Write*, diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, selain itu juga dilakukan pula pengamatan terhadap aktivitas guru dan aktivitas siswa.

Pada tabel 4.2 berdasarkan lembar observasi guru, hasil analisis terhadap aktivitas guru pada

siklus I dikategorikan cukup dimana nilai rata-rata skor observasinya adalah 26, walaupun masih terdapat kelemahan-kelemahan yang harus diperbaiki antara lain: Guru kurang mengkomunikasikan kompetensi yang ingin dicapai/kompetensi dasar dalam pembelajaran, sehingga siswa sibuk mengerjakan pekerjaan masing-masing, sedangkan seorang guru harus menyampaikan kompetensi yang akan dicapai/kompetensi dasar dalam pembelajaran karena penting dalam proses belajar guna mengarahkan siswa pada materi yang akan

dicapai dalam kegiatan belajar. Guru kurang membimbing siswa dalam melakukan pengamatan sehingga kurang aktif dalam mengerjakan LDS dengan anggota kelompoknya, hanya 1 atau 2 orang sedangkan yang lain sibuk dengan pekerjaannya masing-masing. Seharusnya guru mampu membimbing siswa sampai akhir pembelajaran agar mencapai tujuan pembelajaran. Guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang belum dimengerti, sehingga banyak siswa yang memilih diam dari pada bertanya. Menurut Slameto (2010:97), dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Fakhruddin, guru dalam peranannya sebagai pengelola kelas (*learning manager*), guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi.

Sedangkan pada tabel 4.3 hasil observasi terhadap siswa siklus I yang dilakukan oleh dua orang pengamat diperoleh rata-rata skor 20,5, hal ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa sudah tergolong cukup, walau masih terdapat beberapa kelemahan yang harus di perbaiki: Siswa kurang menyimak guru dalam menyampaikan kompetensi yang akan dicapai sehingga siswa tidak tahu kompetensi yang ingin dicapai/kompetensi dasar dalam pembelajaran. Siswa kurang memperhatikan guru pada saat guru menyampaikan pelajaran, sehingga siswa tidak mengetahui materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru. Sesuai peran guru sebagai fasilitator guru memfasilitasi siswa untuk menyimak guru dalam menyampaikan pelajaran. Siswa belum mau menjadi fasilitator (menjelaskan) materi pelajaran di depan kelas, sehingga siswa saling perintah untuk menjelaskan materi di depan kelas. Siswa belum mau membentuk kelompok diskusi sehingga banyak siswa yang ribut dalam membentuk kelompok diskusi. Menurut Annisa, (2012) menurut teori behavioristik On Task dalam setiap pertemuan diharuskan meningkat dan Off Task dalam setiap pertemuan diharuskan menurun On Task yang naik diakibatkan oleh beberapa faktor yaitu kurangnya kurangnya

kativitas, terganggunya konsentrasi siswa saat proses pembelajaran berlangsung.

Pada tabel 4.4 berdasarkan hasil tes essay sebanyak 5 butir soal, tes ini digunakan untuk mengetahui penguasaan konsep siswa setelah diadakan pembelajaran tentang sistem transportasi pada manusia, berdasarkan hasil tes diperoleh pada siklus I jumlah siswa yang mendapat nilai 70 keatas sebanyak 16 orang dengan nilai rata-rata 67,69 dan ketuntasan belajar 61,53%. Dari hasil tes tersebut persentase ketuntasan belajar siswa tergolong belum tuntas karena sesuai ketuntasan belajar yaitu setiap siswa dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan individual) jika siswa mendapat nilai $\geq 70\%$ dan suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat $\geq 85\%$ siswa yang telah tuntas belajarnya (Mendiknas, 2006).

Pada tabel 4.6 berdasarkan observasi aktivitas guru, hasil analisis terhadap guru pada siklus II sudah dikatakan baik dimana nilai rata-rata skor observasinya adalah 60, dan terjadi peningkatan dari siklus I, pada siklus II aktivitas guru tergolong baik karena telah dilakukan upaya perbaikan dari kekurangan siklus I baik dari cara atau langkah-langkah guru mengajar, media pengajaran maupun aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Banyak penelitian menunjukkan bahwa pengajaran oleh rekan sebaya (*peer teaching*) ternyata lebih efektif dari pada oleh guru. Hal ini disebabkan oleh latar belakang pengalaman dan pengetahuan (atau yang dikenal dengan istilah *schemata* dalam bidang pendidikan) para siswa yang lebih mirip satu dengan yang lainnyadibandingkan dengan skemata guru (Eka, 2012).

Pada tabel 4.7 berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II juga termasuk dalam kategori baik, dimana nilai rata-rata skor adalah 57,5, dan terjadi peningkatan dari siklus I. Pada siklus II observasi aktivitas siswa sudah tergolong baik, hal ini terjadi karena Hampir seluruh siswa sudah aktif dalam melakukan diskusi dengan teman satu kelompok dalam mengerjakan LDS dengan kelompoknya. Hampir seluruh siswa mau memperhatikan guru saat menyimpulkan ide/pendapat siswa.

Berdasarkan tabel 4.8 hasil belajar siswa siklus II jumlah siswa yang mendapatkan nilai 70 keatas sebanyak 22 orang siswa dengan nilai

rata-rata siswa sebesar 77,2 dan ketuntasan belajar 88%. Sedangkan pada siklus I jumlah siswa yang mendapatkan nilai 70 keatas sebanyak 13 orang dengan nilai rata-rata 67,69 dan persentase ketuntasan belajarnya 61,53%. Dari hasil belajar siswa siklus II sudah menunjukkan kategori tuntas. Hal ini ditegaskan Nuriman dan Saptono (1999), bila kegiatan kerja ilmiah dirancang dengan baik maka sedikit demi sedikit akan memperoleh dan membentuk pengetahuan secara mandiri.

Pada tabel 4.9 diketahui bahwa terjadi peningkatan rata-rata nilai siswa dan persentase ketuntasan belajar dari siklus I ke siklus II yaitu nilai siswa yang mendapatkan nilai 70 keatas sebanyak 22 orang siswa dengan nilai rata-rata pada siklus I 67,69 dengan ketuntasan belajar 61,53% dengan kriteria belum tuntas, meningkat menjadi 22 orang siswa yang mendapatkan nilai 70 keatas dengan nilai rata-rata 77,2 dengan ketuntasan belajar 88% dengan kriteria tuntas pada siklus II. Kenaikan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar tersebut sejalan dengan peningkatan aktivitas guru dan siswa, pada aktivitas guru nilai rata-rata dari pada siklus I dan pada siklus II dengan kriteria baik, pada aktivitas siswa nilai rata-rata dari 35 pada siklus I dan 20,5 pada siklus II dengan kriteria baik. Upaya yang dapat dilakukan oleh guru adalah dapat memberikan motivasi sehingga siswa dengan semangat mengikuti pembelajaran dan memperbaiki hasil dari evaluasi mereka.

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa dengan model pembelajaran *kooperatif tipe student facilitator and explaining*. Sesuai pernyataan (Nadlah, 2011), kegiatan *pembelajaran kooperatif tipe student facilitator and explaining* menumbuhkan sikap ilmiah dan meningkatkan hasil belajar siswa. Meningkatkan penguasaan konsep sistem koordinasi dan alat indera pada manusia dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Sesuai pernyataan Elvina, (2013) pembelajaran *Student Facilitator and Ekplaining* terjadinya peningkatan aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa dengan model pembelajaran *Kooperatif tipe Tink Talk Write(TTW)*. Dengan demikian model pembelajaran *Kooperatif Tipe Tink Talk Write*

dapat meningkatkan hasil belajar biologi siswa kelas X MIPA 4 SMA Negeri 7 Kota Bengkulu.

KESIMPULAN

Terjadi peningkatan aktivitas guru dan siswa pada aktivitas guru nilai rata-rata 26 pada siklus I dan 60 pada siklus II dengan kriteria baik, pada aktivitas siswa nilai rata-rata 20,5 pada siklus I dan 57,5 pada siklus II dengan kriteria baik.

Terjadi peningkatan nilai rata-rata yang dicapai siswa, dengan menggunakan model pembelajaran *kooperatif Tipe Tink Talk Write(TTW)* dari 67,69 pada siklus I dan 77,2 pada siklus II.

Adanya peningkatan ketuntasan belajar secara klasikal, dari 61,53% pada siklus I dan 88% pada silus II. Dengan demikian hasil belajar siswa dapat meningkat dengan menggunakan model pembelajaran *kooperatif tipe Tink Talk Write(TTW)* pada kelas X MIPA 4 SMA Negeri 7 Kota Bengkulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusningtias, Eka. 2012. Peningkatan Kemampuan Komunikasi dan Hasil Belajar dalam Pembelajaran Matematika melalui Metode React (PTK Pembelajaran Matematika Siswa Kelas VIID Semester Gasal Di SMPN 2 Karangmalang, Sragen Tahun Ajaran 2012/2013). Surakarta: Skripsi, UMS (Tidak Diterbitkan).
- Akmala, Annisa. 2011. Teori Belajar Kognitivisme. Diunduh pada <http://edukasi.kompasiana.com> pada 23 Agustus 2017
- Aqib, Zaenal, dkk. 2009. Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB dan TK. Bandung: Yrama Widya
- Depdiknas .2006. Permendiknas No 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi. Jakarta : Depdiknas.
- Purwanto. 2008. Metodologi Penelitian Kuantitatif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Slameto. 2010. Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Sudjana, Nana. (2011). Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algesindo .